



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI DESA FANEDANU KECAMATAN ULU IDANOTAE KABUPATEN NIAS SELATAN TAHUN 2024

Meistin Suryani Giawa¹, Lusiaturun², Yunita Aprianti³, Rika Sari Sitorus⁴, Rina Wahyuni Simbolon⁵,
Romsine Manalu⁶, Nurpalah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2319201353@mitrahusada.ac.id, lusiaturun@mitrahusada.ac.id
2319201081@mitrahusada.ac.id, 2519201409@mitrahusada.ac.id, 2519201418@mitrahusada.ac.id,
2519201425@mitrahusada.ac.id, 2519201370@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan dini bukanlah masalah yang hanya terjadi di Indonesia, melainkan fenomena global yang bisa dialami di berbagai belahan dunia. Hal ini sering kali membawa risiko eksploitasi, pemikiran, dan kekerasan terhadap anak, sekaligus melanggar hak-hak dasar mereka. Di kalangan remaja, dampak negatifnya bisa terlihat dari sisi sosial ekonomi, kesehatan mental dan psikologis, serta fisik, terutama yang berkaitan dengan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini di Desa Fanedanu, Kecamatan Ulu Idanotae, Kabupaten Nias Selatan, pada tahun 2024. Metodenya menggunakan survei analitik dengan pendekatan studi cross sectional, dimana pengambilan sampel dilakukan melalui teknik total sampling, melibatkan 30 remaja berusia 17 hingga 20 tahun. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa di antara 30 responden, sebanyak 20 orang (66,7%) memiliki pendidikan menengah ke atas, sementara 10 responden (33,3%) melanjutkan ke perguruan tinggi, dan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini, dengan nilai p-value sebesar 0,01. Untuk status pekerjaan, 10 responden (33,3%) bekerja dan 20 responden (66,7%) tidak bekerja mengalami pernikahan dini, dengan pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh p-value 0,01. Sementara itu, variabel pengaruh teman sebaya menunjukkan 16 orang (53,4%) memiliki teman yang kurang baik dan 14 orang (46,6%) memiliki teman yang baik, dengan p-value 0,001 yang menandakan hubungan signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh penting dari status pendidikan, pekerjaan, dan teman sebaya terhadap terjadinya pernikahan dini.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pendidikan, Pekerjaan, Teman Sebaya

ABSTRACT

Background: Early marriage is not a problem unique to Indonesia; it is a global phenomenon. It often carries the risk of exploitation, abuse, and violence against children, while also violating their basic rights. Among adolescents, the negative impacts can be seen in socioeconomic, mental and psychological health, and physical aspects, especially those related to reproduction. This study aims to examine the factors influencing early marriage in Fanedanu Village, Ulu Idanotae District, South Nias Regency, in 2024. The method used was an analytical survey with a cross-sectional design, in which a total sampling technique was used to involve 30 adolescents aged 17 to 20 years. The study found that among the 30 respondents, 20 (66.7%) had secondary education or higher, 10 (33.3%) continued their education to college, and there was a significant relationship between education level and the incidence of early marriage ($p = 0.01$). For employment status, 10 respondents (33.3%) were employed and 20 (66.7%) were unemployed; early marriage was associated with unemployment, with a significant Influence indicated by a p -value of 0.01. Meanwhile, the peer Influence variable showed 16 people (53.4%) had bad friends and 14 people (46.6%) had good friends, with a p -value of 0.001 indicating a significant relationship. Overall, this study concludes that educational status, employment, and peers significantly Influence the occurrence of early marriage.

Keywords: Early Marriage, Education, Employment, Peers

Pendahuluan

Berdasarkan laporan WHO, wilayah Afrika dan Asia Tenggara dikenal sebagai daerah dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi. Data yang tersedia menunjukkan bahwa di Asia Tenggara, sekitar 10 juta remaja yang berusia di bawah 19 tahun telah menikah Sementara itu, di Afrika, persentase remaja yang berusia 19 tahun dan melakukan pernikahan mencapai 42%. (Alem et al., 2020)

Pernikahan usia dini merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya menjadi isu nasional di Indonesia, tetapi juga menjadi perhatian krusial di tingkat global. Urgensi permasalahan ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan bahwa praktik tersebut secara signifikan membatasi peluang serta pilihan hidup anak. Lebih jauh lagi, pernikahan dini berkorelasi dengan peningkatan risiko eksploitasi dan kekerasan terhadap anak, yang pada gilirannya menghambat pemenuhan hak-hak dasar serta

perlindungan hukum yang seharusnya mereka terima (Peni, Lestari and Prasida, 2023)

Pernikahan tidak sekadar dipandang sebagai pengakuan formal atas kohabitasi atau perubahan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu, pernikahan sejatinya merupakan sebuah ikatan sakral yang menuntut kesiapan atas tanggung jawab yang besar dalam menjalani kehidupan bersama. Berdasarkan tuntutan tersebut, diperlukan kematangan yang komprehensif dari kedua belah pihak, mencakup aspek kesehatan, usia, kematangan fisik serta psikis, hingga stabilitas ekonomi. Kedewasaan jiwa, fisik, dan finansial menjadi fondasi utama dalam membangun struktur rumah tangga yang kokoh (Jelita, 2018).

Di sisi lain, praktik pernikahan pada usia remaja cenderung memberikan implikasi negatif yang luas, baik dari dimensi sosial-ekonomi, kesehatan mental, maupun kondisi fisik, khususnya pada kesehatan reproduksi. Risiko klinis yang signifikan

membayangi pernikahan usia dini; sebagai contoh, perempuan pada rentang usia 15-19 tahun memiliki risiko mortalitas maternal dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 20-25 tahun. Risiko ini meningkat secara drastis hingga lima kali lipat pada remaja di bawah usia 15 tahun. Selain itu, kehamilan pada usia yang belum matang secara biologis sangat rentan terhadap komplikasi obstetri, seperti hemoragi (pendarahan), abortus (keguguran), serta persalinan macet atau lama (*prolonged labor*) (2023, 2021).

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan survei analitik dengan rencana penelitian potong lintang. Tujuan adalah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan usia muda di Desa Fanedanu,

Kecamatan Ulu Idanotae, Kabupaten Nias Selatan pada tahun 2024. Pengumpulan sampel dilakukan melalui teknik total sampling, di mana respondennya adalah 30 remaja berusia antara 17 hingga 20 tahun yang bermukim di desa tersebut. Data utama dikumpulkan langsung melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta kuesioner yang dibagikan kepada para peserta (Sinaga et al., 2022). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan uji chi-square guna mengukur hubungan antara variabel-variabel yang relevan. (Aisyah and Nopalina Suyanti Damanik, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian mengenai analisa kejadian pernikahan dini dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Pengaruh Pendidikan Kejadian Pernikahan Dini yang Terjadi di Desa Fanedanu, Kecamatan Ulu Idanotae, Kabupaten Nias Selatan pada Tahun 2024

Variabel	Kejadian Infertil				Total		P value
	Pernikan dini		Tidak Pernikahan dini				
	F	%	F	%	F	%	
Pendidikan							
Menengah Atas	20	66,7	0	0	20	100	0,01
Perguruan Tinggi	0	0	10	33,3	10	100	
Total	20	66,7	10	33,3	30	100	

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 responden terdapat 20 orang (66,7%) berpendidikan menengah ke atas dan sebagian kecil, 10 responden (33,3%) melanjutkan perguruan

tinggi. Terdapat pengaruh pendidikan terhadap kejadian pernikahan dini dengan nilai p-value = 0,01.

Tabel 2 Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Fanedanu Kecamatan Ulu Idanotae Kabupaten Nias Selatan Tahun 202

Variabel	Kejadian Pernikahan dini				Total	P value
	Pernikahan dini		Tidak pernikahan dini 10			
	f	%	f	%		
Pekerjaan						
Bekerja	0	0	10	33,3		0,00
Tidak Bekerja	20	66,7	0	0	20	100
Total	20	66,7	10	33,3	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa status pekerjaan dengan kejadian pernikahan dini sebanyak 10 (33,3%) bekerja dan 20 responden (66,67%) tidak bekerja mengalami pernikahan dini. Terdapat pengaruh status pekerjaan terhadap kejadian pernikahan dini dengan nilai p -value = 0,01.

Tabel 3 menunjukkan pengaruh teman sebaya terhadap kejadian pernikahan, yaitu sebanyak 16 orang (53,4%) memiliki teman yang tidak baik dan sebanyak 14 orang (46,6%) memiliki teman yang baik. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap kejadian pernikahan dini dengan nilai p -value = 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teman yang tidak baik memengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki dampak signifikan terhadap risiko pernikahan usia dini, dengan nilai p -value sebesar 0,001. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti, yang menemukan keterkaitan antara responden pendidikan dan kejadian pernikahan dini, dengan p -value 0,001 dan odds rasio (OR) 4,59. Responden ini berarti mereka yang berpendidikan rendah memiliki risiko 4,59 kali lebih tinggi untuk

menikah di usia muda dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Alfiyah (2010) juga menjelaskan bahwa pendidikan atau pengetahuan anak yang kurang bisa mendorong kecenderungan pernikahan dini. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran krusial dalam membantu individu membuat keputusan yang bijak. Selain itu, adanya hubungan antara responden pendidikan dan pernikahan usia dini di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2012, dengan OR sebesar 2,23. Lubis (2016).

Dalam analisis variabel status pekerjaan, hasil penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan signifikan antara pekerjaan responden dan kejadian pernikahan di usia dini, dengan nilai p -value mencapai 0,016. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Selain itu, odds ratio (OR) sebesar 2,667 mengindikasikan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan menghadapi risiko 2,667 kali lebih tinggi untuk mengalami pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang sedang bekerja. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana faktor ekonomi seperti pekerjaan bisa memengaruhi keputusan pernikahan di kalangan muda. (Puspasari and Pawitaningtyas, 2020).

Di desa Pagerejo, Kabupaten Wonosobo, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kaitan langsung antara jenis pekerjaan para responden dengan tingginya kasus pernikahan usia muda di kalangan remaja putri. Nilai odds rasio yang tercatat sebesar 0,54 mengindikasikan bahwa pekerjaan sama sekali bukanlah faktor risiko yang bisa mendorong peningkatan kejadian pernikahan dini di sana. Hal ini memberikan gambaran bahwa aspek lain mungkin lebih berpengaruh dalam fenomena tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori (Notoadmojo, 2005) ada beberapa aspek sosial yang memengaruhi status kesehatan, salah satunya adalah pekerjaan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irene W. Desiyanti, yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dan kecenderungan mereka menikah di usia muda. Dari pengamatan yang dilakukan, ternyata sebagian besar responden yang akhirnya menikah dini berhasil tepat setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Sebaliknya, responden yang memilih untuk bekerja dulu setelah lulus SMP umumnya tidak terlibat dalam pernikahan usia dini. Temuan ini menunjukkan pola yang cukup jelas dalam data observasi, di mana pilihan karir awal tampaknya mempengaruhi jalur kehidupan mereka, meskipun tidak secara langsung terkait dengan pernikahan dini. (Kamelia Sinaga, 2024).

Dalam hal variabel dampak teman sebaya, terlihat adanya keterkaitan antara peran teman sebaya dan terjadinya pernikahan di usia muda, dengan nilai p sebesar 0,001 dan odds rasio (OR) 3,71. Ini berarti bahwa individu yang dipengaruhi oleh peran teman sebaya memiliki risiko 3,714 kali lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan dengan mereka yang tidak

terpengaruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Karjono pada tahun 2014, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya memang berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini, dengan p-value 0,001. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa peran teman sebaya meningkatkan risiko pernikahan dini hingga 2,492 kali lipat. (Ingka Kristina Pangaribuan et al., 2024)

Penelitian ini mendapat dukungan kuat dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Suwarni. Dalam penelitiannya, ia menemukan adanya keterkaitan antara perilaku seksual yang ditunjukkan oleh teman sebaya dengan pola perilaku remaja. Hubungan tersebut diukur dengan koefisien korelasi r sebesar 0,448, yang menunjukkan bahwa tingkat keeratatan hubungan antara keduanya cukup signifikan. Temuan ini membantu memperkuat argumen utama dalam penelitian kami, meskipun tentu saja masih perlu kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin berperan. Artinya, semakin tinggi risiko perilaku seksual yang ditunjukkan teman sebaya, semakin besar pula risiko perilaku seksual yang akan diikuti oleh remaja. Berdasarkan teori dari L. Green, teman sebaya itu jadi salah satu pemicu kuat yang bisa mempengaruhi dan bahkan mendorong anak-anak remaja untuk nekat menikah di usia muda. Ini ternyata sangat cocok dengan hasil penelitian yang dilakukan Nia Yulianti pada tahun 2015, yang mengkaji hubungan antara pergaulan teman sebaya dan perilaku seksual siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian itu menemukan bahwa perilaku seksual yang negatif lebih sering terjadi pada responden yang mempunyai pergaulan buruk, dengan

tingkat signifikansi p sebesar 0,001. (Zakie Mubarak, Rispawati and Yuliatin, 2022).

Jadi, semakin tinggi risiko perilaku seksual yang ditunjukkan teman sebaya, semakin besar pula risiko perilaku seksual yang akan diikuti oleh remaja. Berdasarkan teori dari L. Green, teman sebaya itu jadi salah satu pemicu kuat yang bisa memengaruhi dan bahkan mendorong anak-anak remaja untuk nekat menikah di usia muda. Ini ternyata sangat cocok dengan hasil penelitian yang dilakukan Nia Yulianti pada tahun 2015, yang mengkaji hubungan antara pergaulan teman sebaya dan perilaku seksual siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian itu menemukan bahwa perilaku seksual yang negatif lebih sering terjadi pada responden yang mempunyai pergaulan buruk, dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,001 (Apriyanti et al., 2025).

Kesimpulan

Hasil penelitian dari 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 20 orang atau sekitar 66,7%, memiliki pendidikan menengah ke atas, sementara sisanya sebanyak 10 orang atau 33,3% melanjutkan ke perguruan tinggi. Analisis menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian pernikahan dini, dengan nilai p -value sebesar 0,01. Di sisi lain, terkait status pekerjaan, 10 responden atau 33,3% yang bekerja dan 20 orang atau 66,7% yang tidak bekerja dilaporkan mengalami pernikahan dini. Hubungan ini juga terbukti signifikan, dengan p -value 0,01. Selain itu, pada aspek pengaruh teman sebaya, sebanyak 16 orang atau 53,4% memiliki teman yang kurang baik, sedangkan 14 orang atau 46,6% memiliki teman yang baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa teman sebaya

berpengaruh kuat terhadap pernikahan dini, dengan p -value yang sangat rendah, yaitu 0,001.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. And Nopalina Suyanti Damanik, 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Puteri Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kabupaten Batubara Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), Pp.39–49. <https://doi.org/10.55606/Jikki.V2i3.663>.
- Alem, A.Z., Yeshaw, Y., Kebede, S.A., Liyew, A.M., Tesema, G.A., Agegnehu, C.D. And Teshale, A.B., 2020. Spatial Distribution And Determinants Of Early Marriage Among Married Women In Ethiopia: A Spatial And Multilevel Analysis. *Bmc Women's Health*, 20(1), Pp.1–13. <https://doi.org/10.1186/S12905-020-01070-X>.
- Apriyanti, E., Sinaga, K., Surbakti, I.S. And Sinaga, A., 2025. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Puskesmas Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Tinggi Raja Tahun 2023 Stikes Mitra Husada Medan, Indonesia Menurut World Health Organization (W. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, 3.
- Ingka Kristina Pangaribuan, Eva Ratna Dewi, Dewi Sartika Hutabarat, Rismalia Tarigan, Ade Rachmat Yudiyanto, Edi Subroto And Maulidya Khairani, 2024. Implementasi Media Booklet Tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (Pup) Bagi Remaja Di Gereja Gbcp Km 8 Medan. *Natural:*

- Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat.*, 2(2), Pp.76–82.
<https://doi.org/10.61132/Natural.V2i2.596>.
- Kamelia Sinaga, 2024. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Kelas Xii Di Sma Budi Insani Kel. Kwala Bekala Kec. Medan Johor Kota Medan. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (Jrikuf)*, 2(3), Pp.62–75.
<https://doi.org/10.57213/Jrikuf.V2i3.279>.
- Peni, G., Lestari, R.M. And Prasida, D.W., 2023. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai Rt 01/Rw 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022.* *Jurnal Surya Medika*, <https://doi.org/10.33084/Jsm.V9i1.5151>.
- Puspasari, H.W. And Pawitaningtyas, I., 2020. Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), Pp.275–283.
<https://doi.org/10.22435/Hsr.V23i4.3672>.
- Sinaga, S.N., Siagian, A., Nurmaini, N. And Badaruddin, B., 2022. The Increase Of Knowledge, Attitude, And Practice Of Husbands Toward The Prenatal Care Of Their Wives Using The Illustrations Having The Local Cultural Nuance. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 10(E).
<https://doi.org/10.3889/Oamjms.2022.8092>.
- Zakie Mubarak, M., Rispawati And Yuliatin, 2022. Upaya Pemerintah Desa Dalam Menangani Pernikahan Usia Anak (Studi di Desa Saba Kabupaten Lombok Tengah). *Manazhim*, 4(2), pp.319–337.